

BAB 6

PENDEKATAN PERANCANGAN

6.1. Pendekatan Arsitektur Zen sebagai Konsep Umum

Tujuan perancangan fungsi bangunan ini adalah untuk memwadhahi kegiatan *wellness* memberikan kenyamanan baik secara fisik, psikis, dan spiritualitas. Salah satu pendekatan perancangan melalui konsep *Zen* pada arsitektur mampu memberi simulasi dan mempengaruhi ketiga faktor tersebut. Implementasi *Zen* dilakukan dengan memperhatikan makna dan fungsi ruang, pemilihan material, pemanfaatan unsur alam melalui cahaya dan pembayangan, air, serta kedekatan dengan sistem alam, dan konsep minimalisme.

- Kekosongan/Kesederhanaan

Memberikan makna dan suasana kekosongan dapat diterapkan pada ruang-ruang untuk fungsi kontemplasi diri dan peningkatan rasa spiritualitas, seperti ruang studio yang digunakan untuk meditasi. Meditasi sendiri pada dasarnya adalah aktivitas yang mampu memberikan dampak secara spiritual pada manusia. Maka dengan adanya suasana ruang yang mendukung, akan meningkatkan dampak dan kesan spiritualitas yang dirasakan. Ruang yang kosongpun secara tidak langsung juga memberikan kesederhanaan.

Kesederhanaan dalam desain bangunan juga dapat dilakukan dengan meminimalisir ornamentasi atau bentuk-bentuk yang tidak diperlukan, dengan arti lain menggunakan bentuk geometri murni dasar. Dekorasi arsitektural yang tidak diperlukan dalam desain juga dikurangi untuk memberikan kesederhanaan dan kesan *to the point*.

Tetapi, dengan menciptakan ruang-ruang atau bangunan yang berdasarkan filosofi kekosongan dan sederhana perlu memerlukan unsur lainnya seperti permainan cahaya dan material dalam konsep ruangan untuk mampu menyorot makna kosong dan sederhana tersebut.

- Melibatkan Unsur Alam

Melibatkan unsur alam berdasarkan pendekatan *Zen* dapat melalui penggunaan material seperti batu-batu alam atau material kayu pada perancangan desain, baik interior ataupun eksterior hingga konstruksi bangunan. Selain itu, melibatkan unsur alam lain seperti cahaya melalui bukaan-bukaan seperti jendela atau pada ruangan yang bersifat semi terbuka juga dapat dilakukan untuk memberikan simulasi cahaya, gelap-terang dan pembayangan, serta sekaligus menjadi penerangan dalam bangunan.

Penggunaan unsur alam lain selain vegetasi dan material, seperti air dapat diterapkan dalam perencanaan dan pengaturan lanskap.

6.2. Pendekatan Konsep Masalah

Pendekatan permasalahan yang ditemukan mengacu kepada pendekatan psikologi dalam arsitektur dan pendekatan kontekstualisme untuk menjawab kesenjangan masalah.

6.2.1. Pendekatan Psikologi Arsitektur

Pendekatan perancangan terhadap psikologi manusia bertujuan untuk melibatkan potensi atau unsur alami yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan dampak kepada kesehatan dan kenyamanan psikologis manusia secara arsitektur, seperti:

- **Unsur Cahaya dan Pembayangan**

Penerapan cahaya dan bayangan dalam bangunan berperan penting pada psikologis manusia. Upaya desain yang dapat diterapkan salah satunya menerapkan banyak bukaan seperti melalui jendela, untuk memaksimalkan penerangan. Simulasi bayangan dengan kisi-kisi, overstek, atau *façade/secondary skin* dengan pola atau material tertentu dapat memberikan memberikan efek pembayangan ketika tersorot matahari yang sekaligus memberikan estetika dalam bangunan yang juga mempengaruhi psikologis.

- **Tactile Material**

Pemilihan material yang dapat mempengaruhi *sense of touch* atau indera peraba manusia diperlukan sebagai variasi simulasi sensori yang dapat dirasakan manusia. Penggunaan material yang dapat memberikan simulasi terhadap sentuhan manusia salah satunya adalah material bertekstur batu (batu alami) atau material kayu.

- **Kenyamanan Thermal, Akustika, dan Kualitas Ruang**

Penciptaan kenyamanan thermal yang baik berpengaruh kepada kualitas ruang yang baik pula. Dengan konsep *cross ventilation* pada bangunan dapat mengatur sirkulasi udara yang baik, yang juga berpengaruh kepada suhu dalam ruangan. Pemilihan jendela yang digunakan perlu terdapat jendela hidup yang dapat dibuka dan ditutup sesuai kebutuhan, serta pelindung matahari untuk pembayangan.

- **Melibatkan Unsur Alam**

Melibatkan unsur alam dalam desain secara visual dengan pengaturan lanskap dan taman hijau pada ruang luar atau melalui *green façade*, memasukan vegetasi ke dalam ruang dengan *green wall*, atau konsep *roof garden* untuk mendekatkan manusia dengan alam.

6.2.2. Pendekatan Kontekstualisme

- Visual Context

Secara visual, pendekatan kontekstual perlu melihat kondisi bangunan eksisting yang berada di sekitarnya. Kawasan yang terpilih didominasi dengan bangunan hunian bergaya modern tropis, dengan penggunaan material seperti beton, finishing cat warna putih, abu-abu, dan coklat, material kayu, material batu alami, dan kaca. Penggunaan material yang serupa dapat diterapkan ke dalam fungsi bangunan. Bentuk geometri dasar seperti bujur sangkar atau segi empat akan menjadi dasar dalam perencanaan desain karena bangunan sekitar juga menggunakan bentuk yang serupa.

- Formal Context

Dalam kasus *formal context*, perencanaan memperhatikan keadaan iklim dan potensi alam sekitar dalam perancangan desain. Tapak dilewati matahari dan terkena radiasi matahari langsung tanpa penghalang (bangunan lain atau vegetasi). Respon terhadap radiasi dan cahaya matahari dapat dimanfaatkan untuk pencahayaan melalui bukaan dan jendela pada bangunan dan ruangan yang sekaligus berfungsi sebagai penerangan alami. Suhu udara dan iklim yang terukur pada tapak cenderung dingin/sejuk, tetapi terukur juga ketika suhu udara cukup panas. Pemanfaatan angin dapat dimanfaatkan pada penghawaan alami bangunan melalui *cross ventilation* dan bukaan-bukaan untuk sirkulasi, kenyamanan thermal dan kualitas dalam ruangan.

- Human Context

Penerapan *human context* melihat dari nilai Sunda sebagai budaya vernakular. Penerapan yang dapat diterapkan dalam fungsi bangunan adalah filosofi budaya Sunda yang mengharagai alam, selaras dan harmonis dengan alam yang dapat diterapkan. Pemakanaan kosmologi seperti perencanaan desain bangunan yang dimana bagian tengahnya tidak menyentuh tanah dan perlu adanya pemisah antara lantai dengan tanah. Selain itu dalam bentuk arsitektural, penggunaan ornamentasi dapat diterapkan pada dinding atau *façade* bangunan sesuai dengan tipologi ornament arsitektur Sunda. Bentuk atap juga dapat disesuaikan dengan bentuk atap tradisional khas Sunda.